

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU POSITIF ANAK TUNARUNGU

Debvi Nur Aprianti¹, Hairunnisa², Annisa Wahyuni Arsyad³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman (UNMUL), Jl. Kuaro Kampus Gunung Kelua, Samarinda, 75411, Indonesia

E-mail:

debviaprianti.10@gmail.com¹

hmisaa.husain@gmail.com²

annisa.arsyad@fisip.unmul.ac.id³

Abstract

Interpersonal communication between parents and deaf children is needed in fostering positive behavior in children. The quality of the relationship that parents give to their children can determine the moral quality and personality of the child. This study aims to determine, describe how the interpersonal communication of parents who have deaf children can form positive behavior. The type of research used by the researcher is descriptive qualitative, the data source uses non-probability sampling with the sampling technique used is snowball sampling. The results of this study indicate that the 3 key-informants have different ways of teaching deaf children, but still produce positive behavior, deaf children become independent, openness between parents and children, self-confidence of deaf children in interacting with other individuals. built by parents produce positive behavior for children who are deaf. Not being able to use sign language is not one of the obstacles in teaching deaf children to communicate, with body movements and facial expressions as non-verbal language can still make children understand and balanced with verbal language such as using oral in communicating makes children can adapt to the community environment, and have positive behavior.

Keywords: *interpersonal communication, parents, deaf children, interaction adaptation theory*

Abstrak

Komunikasi Interpersonal antara orang tua dan anak tunarungu dibutuhkan dalam menumbuhkan perilaku positif pada anak. Sebuah kualitas hubungan yang diberikan orang tua kepada anaknya, dapat menentukan bagaimana kualitas moral dan kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan bagaimana komunikasi interpersonal orang tua yang memiliki anak tunarungu bisa membentuk perilaku positif. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif, sumber data menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik pengambilan menggunakan snowball sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 3 key-informan memiliki cara yang berbeda dalam mengajarkan anak tunarungu, namun tetap menghasilkan perilaku positif, anak tunarungu menjadi mandiri, keterbukaan antara orang tua dan anak, kepercayaan diri anak tunarungu dalam berinteraksi dengan individu lain. Komunikasi interpersonal yang dibangun oleh orang tua menghasilkan perilaku positif bagi anak yang mengalami tunarungu. Tidak bisa menggunakan bahasa isyarat bukan salah satu kendala dalam mengajarkan anak tunarungu dalam berkomunikasi, dengan gerakan tubuh dan ekspresi muka sebagai bahasa non verbal tetap bisa membuat anak memahami dan diimbangi dengan bahasa verbal seperti menggunakan lisan dalam berkomunikasi membuat anak bisa beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, dan memiliki perilaku positif.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, orang tua, anak tunarungu, teori adaptasi interaksi

1. Pendahuluan

Komunikasi interpersonal dalam keluarga dan hubungan interpersonal dalam keluarga memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Terjadinya komunikasi interpersonal orang tua dan anak diharapkan dapat mengubah kepercayaan diri, sikap, dan perilaku anak dalam suatu keluarga dan lingkungan.

Permasalahan yang sering terjadi di Indonesia adalah diskriminasi kepada penyandang disabilitas. Membuat penyandang disabilitas dibuat tidak percaya diri, dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Sering terjadi stigma negatif mengenai penyandang disabilitas, karena kurangnya pengetahuan dan perhatian masyarakat mengenai penyandang disabilitas.

Keterbatasan yang dialami anak tunarungu, dapat berpengaruh dalam perkembangannya, karena ketidakmampuan motoriknya dalam menerima rangsangan pendengaran, anak menjadi susah dalam mengendalikan emosinya, kurangnya pemahaman bahasa, juga terdapat masalah dalam kognitifnya, dan terbatasnya interaksi sosial (Widjaya, 2015:09).

Kepribadian atau sikap anak dibentuk dari cara mendidik orang tua dan lingkungan yang saling memengaruhi, jika dua pengaruh tersebut sejalan, maka terjadilah kepribadian yang positif (Endah, 2011:144).

Komunikasi dua arah yang bersifat nonverbal akan menciptakan hubungan yang akrab kepada anak, sehingga anak dapat nyaman dalam berkomunikasi dan berinteraksi (Cangara, 2008: 27). Dengan mempelajari bahasa isyarat merupakan langkah awal bagi orang tua, untuk tetap bisa berinteraksi kepada anak tunarungu. Orang tua akan menggunakan bahasa isyarat sederhana, dan mudah dipelajari kepada anak. Bagi anak tunarungu bahasa nonverbal

merupakan hal yang membuat mereka lebih mengerti, mengenai apa yang dikomunikasikan. Peran orang tua dalam perkembangan anak, akan berpengaruh disaat anak sudah beranjak dewasa. Apakah anak akan menjadi anak yang percaya diri dalam berinteraksi kepada yang lainnya, atau menjadi anak yang memiliki perilaku yang kurang baik di masyarakat.

Menurut data Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPDI) yang diunduh pada 08 Oktober 2019 di antara penyandang disabilitas di Indonesia, 7,03% penyandang disabilitas tunarungu. Di negara berkembang anak penyandang tunarungu tidak mendapatkan pendidikan yang cukup baik, (Annisa, 2020). Hal ini dikarenakan kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, sulit dalam memahami pelajaran, sehingga membuat kebanyakan susah untuk mandiri dan sejahtera, (Annisa, 2020).

SLBN Pembina merupakan sekolah luar biasa negeri satu-satunya di kota Samarinda, yang memiliki jenjang pendidikan dari sekolah dasar hingga menengah atas dengan jumlah anak tunarungu terbanyak di antara sekolah SLB lainnya, dengan sistem pembelajaran yang baik. Komunikasi antara orang tua dan anak tunarungu yang masih anak - anak dan tahap remaja memiliki perbedaan dalam perilaku.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis "Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menumbuhkan Perilaku Positif pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Pembina Kota Samarinda."

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Teori Adaptasi Interaksi

Teori Adaptasi Interaksi (Interaction Adaption Theory) yang disingkat IAT dikembangkan oleh Judee Burgoon, Lesa Stern, dan Leesa Dilman (Nurdin, 2020:65). Teori adaptasi interaksi melihat bahwa perilaku seseorang saling memengaruhi, dan menciptakan pola. Perilaku awal seseorang dalam sebuah interaksi terdiri atas sebuah kombinasi perilaku-perilaku verbal dan nonverbal yang merefleksikan posisi interaksi, faktor lingkungan, dan tingkat kemampuan seseorang (Littlejohn dan Foss, 2009:224).

Teori Adaptasi Interaksi dikaitkan dalam penelitian ini adalah peran komunikasi interpersonal orang tua dalam membangun perilaku positif pada anak tunarungu. Orang tua yang pertama kali memiliki anak tunarungu akan beradaptasi dalam perilaku yang ditunjukkan kepada anaknya, agar anak dapat memahami. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak dapat menggunakan simbol-simbol tertentu, seperti bahasa, isyarat atau gerakan tubuh yang sudah memiliki kesepakatan bersama di dalam keluarga. Pentingnya peran komunikasi interpersonal orang tua dalam proses belajar anak, dapat terlihat dari peran orang tua yang membimbing atau mendidik anak agar memiliki perilaku positif dalam beradaptasi interaksi dengan lingkungan sosial.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal (Komunikasi Antarpribadi) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal, maupun nonverbal. Tujuan komunikasi interpersonal adalah terciptanya saling pengertian di antara pihak yang terlibat komunikasi (Mulyana, 2004:73).

Komunikasi Interpersonal Keluarga merupakan komunikasi dua arah menjadi cara untuk keluarga agar proses komunikasi menjadi efektif dan positif. Komunikasi yang efektif akan memudahkan orang tua dan anak dalam menyampaikan apa yang dirasakan dan ingin diketahui. Keberhasilan anak dalam berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan merupakan salah satu faktor penting dari cara pengasuhan orang tua (Lestari, 2016:17). Peran orang tua adalah orang tua yang efektif, merupakan orang tua yang tidak akan memaksakan harapan dan ambisi kepada anak-anak nya, sebaliknya malah lebih memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi pertumbuhan individualitas anak dan penemuan dirinya. Orang tua yang menjadi orang tua efektif ialah orang tua yang pernah bertindak dan bersikap sedemikian rupa sehingga anak-anak menduduki posisi terpenting di rumah (Santrock, 2007:176)

Salah satu tujuan utama interaksi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus adalah untuk mengembangkan kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari, (Tina, Dian, 2018:151).

Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu, lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata atau bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh (Supratiknya, 1995).

A. Komunikasi Verbal

Tanpa disadari komunikasi verbal paling sering digunakan untuk menyampaikan perasaan, emosi, gagasan, pemikiran. Unsur penting

dalam komunikasi verbal ialah berupa kata dan bahasa (Cangara, 2008:97).

B. Komunikasi Nonverbal

Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal digunakan. Karena dikemas menggunakan gerakan, isyarat atau lambang dalam menyampaikannya. Maka dari itu komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada (Hardjana, 2003:23).

Perilaku biasanya diasumsikan timbul dari sikap, tetapi bagaimanakah konsistensi kedua hal tersebut satu sama lain. Untuk mengetahui hal tersebut maka perlu diketahui pengertian sikap itu sendiri. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari seseorang dalam kehidupannya.

Sumber lain juga menyatakan bahwa yang sangat memegang peranan penting didalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi atau respon, atau kecenderungan untuk bereaksi. Dalam beberapa hal, sikap penentu yang paling dalam tingkah laku manusia. (Purwanto, 2003:141).

Anak Tunarungu Murni

Penyandang tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tidak dapat menggunakan alat bantu dengarnya dalam kehidupan sehari-hari (Winarsih, 2007: 23). Hal ini berdampak pada kehidupan mereka secara kompleks, terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu menyebabkan

keterlambatan perkembangan bahasa anak, karena perkembangan ini sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan memiliki satu makna, sehingga tidak terjadi salah tafsir terhadap makna yang dikomunikasikan.

Definisi Konsepsional Peran orang tua dalam komunikasi interpersonal juga menjadi point penting untuk pertumbuhan anak. Sikap anak dapat terbentuk dilihat dari bagaimana komunikasi, interaksi, ikatan emosional dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya, komunikasi dalam keluarga sangat berpengaruh dalam meningkatkan sikap positif anak. Penyandang disabilitas tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi. Teori adaptasi interaksi melihat bahwa perilaku-perilaku seseorang saling memengaruhi dan menciptakan pola. Orang tua yang memiliki anak tunarungu akan beradaptasi dalam perilaku dan bahasa yang digunakan agar anak dapat berinteraksi menggunakan bahasa isyarat atau nonverbal dan dapat menghasilkan feedback untuk mencapai komunikasi yang searah.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. *Nonprobability Sampling* digunakan dalam menunjukkan informasi yang meliputi teknik pengambilan menggunakan snowball

sampling. Fokus penelitian pada indikator peran komunikasi interpersonal orang tua yang efektif dalam menumbuhkan perilaku positif kepada anak, menurut Ngalmun (2018) yaitu:

- a. Membentuk dan menjaga hubungan baik antarindividu
- b. Menyampaikan pengetahuan atau informasi
- c. Mengubah sikap dan perilaku
- d. Pemecah masalah hubungan antar manusia
- e. Citra diri menjadi lebih baik
- f. Jalan menuju sukses

Subjek dalam penelitian ini menggunakan 3 orang informan pendukung yaitu siswa/siswi SLBN Pembina dan *key informan* dipilih dengan kriteria yang sesuai dengan peneliti yaitu orang tua siswa SLBN Pembina yang memiliki anak tunarungu, usia 7-20 tahun, status ekonomi dan pekerjaan orang tua, dan usia saat memiliki anak. Menggunakan snowball sampling yang dibantu oleh pihak sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing / verification* (menarik kesimpulan / verifikasi).

4. Hasil dan Pembahasan

Setelah mengumpulkan data melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi terkait komunikasi interpersonal orang tua dan anak tunarungu dalam menumbuhkan perilaku positif. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh tiga informan cukup

beragam dan masing - masing orang tua memiliki pandangan dalam menghadapi dan mengkomunikasikan setiap informasi kepada anak-anaknya. Latar belakang orang tua, pekerjaan, pola komunikasi, dan karakteristik masing - masing individu menjadi sebuah fenomena hubungan antarpribadi orang tua dan anak disabilitas tunarungu. Kesadaran akan pentingnya komunikasi yang berkualitas dan aktif yang dilakukan orang tua kepada anak membuat anak menjadi percaya diri dan menumbuhkan perilaku yang baik kepada anak. Tidak hanya orang tua kesadaran anak untuk menjalin komunikasi dengan orang tua dibutuhkan agar dapat terjadinya timbal balik dan dapat dikatakan efektif.

Orang tua yang memiliki anak tunarungu yang mengetahui dari kandungan maupun yang mengalami ketika anak berusia 1-3 tahun, membutuhkannya adaptasi mengenai kondisi anak mereka, baik menerima secara bersabar, bersyukur bahkan amarah maupun kecewa. Ketika adaptasi dilakukan dengan baik, orang tua mulai membiasakan pola komunikasi anak tunarungu dan memberikan adaptasi kepada anak untuk terbiasa dengan pola komunikasi yang dilakukan dalam sebuah keluarga. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda dalam mengajarkan bahasa kepada anak mereka. Ketiga informan dalam penelitian juga menggunakan pola yang berbeda namun memiliki hasil yang sama, yaitu dengan perilaku positif anak dilingkungan masyarakat.

Komunikasi Interpersonal yang efektif dalam menumbuhkan perilaku positif

Pengalaman memengaruhi pengetahuan seseorang. Karena yang bersangkutan harus memiliki pengalaman agar bisa belajar,

(Nisrina, Veny, 2020: 166). Ketiga informan memiliki cara mendidik yang berbeda namun memiliki kesamaan yaitu memberikan kebebasan, terbuka, dan menggunakan bahasa verbal dalam kesehariannya, yang membuat anak memiliki kemandirian, percaya diri dalam berinteraksi dengan individu lain selain keluarganya. Komunikasi yang dibangun sejak dini, akan bermanfaat bagi anak untuk bersosialisasi antarindividu. Memberitahu anak mengenai apa yang boleh dan tidak boleh sangat berguna, agar anak tidak melewati batas norma yang berlaku dimasyarakat.

Orang tua siswa lebih memilih mengajarkan dan memberikan informasi kepada anak mereka dengan menggunakan bahasa verbal atau secara lisan, agar anak tidak tergantung dengan bahasa isyarat. Komunikasi interpersonal yang terbangun antara orang tua dan anak dapat juga dilihat dari cara mereka mengajarkan anak untuk terbuka mengenai segala hal. Orang tua yang sudah mengetahui anak mereka mengalami masalah dalam pendengarannya lebih mempersiapkan diri untuk pertumbuhan anak mereka, sedangkan orang tua yang memiliki anak yang tunarungu diusia anak batita lebih sulit dalam menerima. Perbedaan informasi yang didapatkan anak tunarungu juga dapat dipengaruhi oleh alat bantu pendengaran yang digunakan anak. Apabila orang tua yang memiliki ekonomi lebih, akan membelikan alat bantu pendengaran yang bagus, sedangkan orang tua yang status ekonomi rata - rata akan menyesuaikan dengan penghasilan yang didapat. Bagi ketiga informan alat bantu dengar untuk anak tunarungu menjadi bantuan bagi anak untuk menerima informasi. Orang tua siswa disabilitas tunarungu tetap memilih menggunakan lisan untuk menyampaikan informasi kepada anak, agar anak terbiasa membaca gerakan bibir.

Komunikasi yang efektif pada Keluarga membuat kemungkinan konflik hubungan antar anggota keluarga berkurang (Ratri,2020:78). Bagi orang tua yang memiliki anak tunarungu memiliki tantangan dalam menghadapi anak mereka maupun mengajarkan mengenai berperilaku dilingkungan masyarakat, dibutuhkan kesabaran dan saling percaya antara orang tua dan anak.

Mendidik anak disabilitas tunarungu harus mengetahui dahulu karakteristik dan bagaimana keadaan anak. Anak tunarungu dengan level rendah lebih mudah dalam membentuk karakter dan sikap perilakunya. Anak tunarungu level sedang memiliki tingkat kesulitan dimana orang tua harus mengetahui apa yang membuat anak menjadi nyaman dalam menerima sebuah informasi dan bisa mengubah sikap secara perlahan, sedangkan untuk anak yang gangguan tunarungu berat harus dibantu juga dengan tenaga profesional.

Anak disabilitas tunarungu dalam berinteraksi dengan masyarakat, berusaha menggunakan bahasa verbal secara lisan dan gerakan tangan agar tetap bisa berkomunikasi dengan masyarakat. Perbedaan usia anak tunarungu dalam penelitian ini memiliki perbedaan dalam bersosialisasi, anak tunarungu SMALB, lebih bisa mengontrol emosi dalam bersosialisasi, anak tunarungu SMPLB memiliki usia yang tua namun dikarenakan mental emosinya masih dalam tahap menerima dan menjaga emosi, sedangkan anak tunarungu SDLB masih dalam tahap mempelajari emosi yang mereka punya, dan masih dalam tahap belajar bersosialisasi dengan orang lain selain keluarga.

Penelitian ini melihat tidak adanya perbedaan dalam mengajarkan perilaku anak disabilitas tunarungu baik dari segi usia orang tua maupun masalah ekonomi. Ketiga informan dalam penelitian ini hal pertama

yang diajarkan kepada anak yaitu mengenai pondasi agama, barulah mengajarkan perilaku yang baik ketika dilingkungan masyarakat. Citra diri yang baik tumbuh dari kepercayaan diri, orang tua yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi membuat anak menjadi lebih percaya diri yang membuat anak memiliki citra diri yang baik di masyarakat. Orang tua yang memiliki anak tunarungu lebih ingin masyarakat yang mengubah sikap dan perilaku mereka ketika bertemu dengan anak tunarungu lainnya.

Peran Komunikasi Interpersonal dalam keluarga

Di dalam sebuah keluarga tentunya akan terjadi proses komunikasi keluarga. Komunikasi keluarga merupakan salah satu cara terjadinya proses komunikasi antar keluarga. manusia sebagai makhluk sosial memiliki interaksi yang cukup tinggi. Memuaskan kebutuhan, suka atau tidak beradaptasi dengan lingkungan sosial berbeda. Lingkungan seperti itu pasti akan membuat seseorang menghadapi situasi baru, komunikasi dibutuhkan untuk mendapatkan informasi, komunikasi akan terlihat jadilah aktivitas serius yang dia butuhkan untuk kelanjutan hidup (Anazuhriah, 2019:35). Keluarga dibutuhkan bagi anak tunarungu sebagai pondasi awal bagi anak memulai kehidupan sosialnya.

Orang tua yang memperlakukan anak sebagai teman akan membuat anak menjadi nyaman dan terbuka kepada orang tua. Komunikasi interpersonal yang efektif dalam hubungan orang tua dan anak membuat komunikasi menjadi berjalan dengan baik. Anak tunarungu dalam penanganannya membutuhkan kesabaran dengan orang tua berperan menjadi teman bagi anak membuat lebih mudah bagi anak tunarungu mengekspresikan apa yang dia mau dan

orang tua juga dapat dengan mudah memberi saran untuk anak.

Anak disabilitas tunarungu dapat diajak berinteraksi dengan cukup baik, ketika anak berusia 6 tahun, dari ketiga informan dua anak yang mengalami tunarungu dari lahir, sedangkan satu anak ketika berusia dua tahun baru mengalami tunarungu. Memiliki perbedaan dalam memberikan pengertian kepada anak, ketika anak yang menjadi tunarungu diusia balita terjadinya perubahan cara berkomunikasi. Anak akan berubah menjadi lebih pendiam, dan merasa sulit ketika mencoba berkomunikasi lagi dengan orang lain. Disitulah peran orang tua dalam memberi pengertian kepada anak mengenai kondisinya dan bagaimana cara untuk berkomunikasi diadik.

Peran orang tua tidak hanya sebagai pendamping, tetapi bisa menjadi guru yang mengajarkan anak untuk memahami bahasa dan gerakan tubuh atau bahasa isyarat untuk mempermudah dalam berkomunikasi. Ketika orang tua memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap harus memiliki ketegasan mengenai apa yang baik ketika berhadapan dengan individu lainnya. Orang tua yang memiliki anak yang tunarungu tetap berusaha mempelajari bahasa isyarat untuk mempermudah komunikasi dengan anak, namun tetap diimbangi menggunakan bahasa verbal untuk merangsang anak agar bisa menggunakan bahasa verbal maupun non verbal.

Dampak positif dari segi komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini melihat bahwa orang tua yang memiliki anak tunarungu, menggunakan komunikasi secara verbal dan nonverbal untuk mempermudah berinteraksi dengan anak mereka yang menciptakan feedback

antara orang tua dan anak tunarungu. Impact yang terjadi untuk anak tunarungu yaitu:

- a. Anak menjadi lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain selain keluarga.
- b. Anak bisa lebih memahami menggunakan komunikasi verbal yaitu bisa memahami secara lisan dan bisa menggunakan non verbal yaitu bahasa isyarat, gerakan tubuh dan ekspresi muka.
- c. Anak tunarungu bisa membuktikan diri mereka juga berprestasi dan bisa sukses.
- d. Membuktikan bahwa anak tunarungu juga memiliki kemandirian tidak bergantung dengan orang lain.

Ketiga informan memiliki cara yang sama dalam menghadapi anak tunarungu, ketika orang tua memiliki masalah pribadi jangan dihadapkan kepada anak-anak, karena anak tunarungu memiliki daya ingat dan penglihatan yang baik, mereka belajar dari apa yang orang tua mereka perlihatkan. Terbangunya keterbukaan antara orang tua dan anak, dapat dilihat dari kedua orang tua yang juga bisa saling terbuka, ketika berbicara. Ketika keterbukaan kedua orang tua menjadi contoh anak akan dengan sendirinya membuka diri mereka untuk bercerita mengenai keseharian anak. Ketiga informan menerapkan bahwa orang tua yang harus memiliki kepercayaan diri terlebih dahulu, baru bisa membangun kepercayaan diri kepada anak, terutama kepada anak tunarungu, dukungan secara emosional maupun fisik diperlukan bagi tumbuh kembang anak tunarungu untuk menjadi percaya diri.

Pada penelitian ini, siswa-siswi informan merupakan anak satu-satunya dalam keluarganya yang memiliki permasalahan pendengaran atau tunarungu, orang tua siswa baru pertama kali memiliki anak yang tunarungu. Dari ketiga informan perbedaan usia ketika memiliki anak juga

menjadi salah satu faktor kesiapan orang tua dalam mengajari anak mereka. Ketiga informan merupakan orang tua yang sama - sama mempunyai karir, tetapi cara informan dalam mendidik anak memiliki pola asuh yang hampir sama

Menurut Littlejohn dan Foss (2009:224) perilaku awal seseorang dalam sebuah interaksi terdiri atas sebuah kombinasi perilaku-perilaku verbal dan non-verbal yang merefleksikan posisi interaksi, faktor lingkungan, dan tingkat kemampuan seseorang. Penulis melihat dalam penelitian ini keberadaan teori adaptasi interaksi membantu orang tua dalam membangun komunikasi untuk anak mereka yang tunarungu. Ketiga informan dalam penelitian ini menerapkan komunikasi adaptasi interaksi kepada anak mereka, yaitu pertama beradaptasi dengan cara berkomunikasi mereka, kedua dengan mengajarkan anak untuk bisa menggunakan bahasa verbal maupun non-verbal untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Teori adaptasi interaksi mendukung dalam penelitian ini. Komunikasi yang baik mengandung sebuah pesan yang bermakna yang diberikan orang tua untuk anak yang dapat dipahami dan dimengerti dapat melalui beberapa tindakan. Orang tua yang pertama kali memiliki anak tunarungu akan beradaptasi dalam perilaku yang ditunjukkan kepada anaknya, agar sang anak memahami dan dapat belajar. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak dapat menggunakan simbol - simbol tertentu, seperti bahasa, isyarat atau gerakan tubuh yang sudah memiliki kesepakatan bersama didalam keluarga. Pentingnya peran komunikasi interpersonal orang tua dalam proses belajar anak, dapat dilihat dari peran orang tua yang membimbing atau mendidik anak agar memiliki perilaku positif dalam beradaptasi interaksi dengan lingkungan sosial.

Bila dikaitkan dengan sembilan prinsip dalam teori adaptasi interaksi, peran orang tua dalam menumbuhkan perilaku positif bagi anak, dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Prinsip pertama, mereka saling beradaptasi dan menyesuaikan pola interaksi untuk mencapai tujuan, yaitu belajar memahami peran untuk kebutuhan berkomunikasi.
2. Prinsip kedua, saat belajar mereka sama - sama berusaha kearah diadik satu sama lain pada suatu waktu di dalam interaksi
3. Prinsip ketiga, kebutuhan. Terdapat pola jarak antara mereka ketika berinteraksi. Kadang berdekatan dan menjauh ketika berkomunikasi. Tapi pola menghindar hanya sementara, manakala terjadi kesalahpahaman di antara mereka.
4. Prinsip keempat, saat tertentu mereka cenderung untuk menyesuaikan diri dan saling berbalasan dalam berkomunikasi, seperti tertawa senang saat terjadi sesuatu yang baik.
5. Prinsip kelima, ketika berkomunikasi satu sama lain, mereka menunjukkan perilaku timbal balik dan kompensasi, misal menunjukan ekspresi yang serius ketika orang tua tidak memahami isyarat yang diberikan oleh anak tunarungu.
6. Prinsip keenam, mereka menggunakan strategi yang bervariasi sewaktu beradaptasi. Adaptasi yang terjadi tergantung pada situasi interaksi, latar belakang pendidikan, profesi, dan budaya masing-masing dari mereka.
7. Prinsip ketujuh,kebutuan biologis, psikologis dan sosial setiap murid mendengar berbeda dengan orang tua yang normal sehingga

kecenderungan adaptasi tergantung kemampuan mereka menggabungkan tiga kebutuhan tersebut. Orang tua yang memiliki anak yang percaya diri memiliki kecenderungan sosial yang tinggi di masyarakat, sedangkan anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri nya rendah, lebih mengurangi interaksi dengan orang lain.

8. Prinsip kedelapan, terdapat banyak faktor dari luar dan dalam pada hubungan, yang memoderasi pola adaptasi interaksi diantara mereka, misalnya sifat hubungan yang akrab, usia dan jenis kelamin tidak menjadi pembeda diantara mereka. Ketika anak yang mengalami tunarungu sudah menemukan kenyamanan dalam berkomunikasi, membuat anak lebih aktif dalam berkomunikasi dengan individu yang lain.
9. Prinsip sembilan, fungsi komunikatif. Perilaku dalam fungsi komunikatif amat penting bagi memahami adaptasi interpersonal, seperti diantara mereka saling tersenyum tertawa gembira dan terkadang serius dalam mendengarkan atau memahami bahasa maupun penjelasan.

Dalam proses mencapai sebuah perilaku positif, dibutuhkan nya peran orang tua dalam menemani tumbuh kembang anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua khususnya ibu menciptakan komunikasi yang baik dengan anak dapat membuat anak tunarungu merasa lebih nyaman dan mengasah bakat yang dimiliki sehingga mencapai sebuah kesuksesan bagi anak. Namun, peran ayah sama pentingnya untuk membangun sikap, dan karakter anak tunarungu. Melalui ketersediaan orang tua untuk meluangkan

waktu dalam sehari - hari, memberikan dukungan penuh kepada anak atas kepercayaan diri, membuat anak menjadi termotivasi dalam mengembangkan perilaku positif dalam bersosialisasi.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dilihat dari bagaimana peran komunikasi interpersonal orang tua dalam menumbuhkan perilaku positif pada anak tunarungu sehingga dapat menyimpulkan bahwa:

Komunikasi interpersonal dibutuhkan anak tunarungu untuk membangun kepercayaan diri dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Melihat komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tunarungu, kedekatan dan keterbukaan antara orang tua dan anak membuat anak memiliki perilaku positif. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak dalam pembentukan karakter. Anak tunarungu memiliki tingkat yang berbeda dimana orang tua juga harus mempelajari bahasa isyarat untuk mempermudah komunikasi dengan anak. Orang tua yang mengajarkan untuk menggunakan bahasa verbal yaitu bahasa lisan membantu anak dalam memiliki kepercayaan diri, mandiri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Proses mengubah sikap dan perilaku tidak mudah bagi anak tunarungu, karena emosi dan kurangnya pemahaman kalimat yang diberikan, anak menjadi susah untuk diatur dan sulit mengekspresikan diri. Orang tua yang memiliki anak tunarungu harus membiasakan kebiasaan yang dimiliki anak. Kesabaran dan memberikan pengertian kepada anak merupakan cara yang efektif bagi anak tunarungu.

Daftar Pustaka

- AW Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Budyatna, M & Leila Mona G. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Creswell J, W. 2017. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, O. U. 2009. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Hurlock, E, B. 2013. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss, 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Lestari,Sri. 2016.*Psikologi Keluarga:Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*.Jakarta:Kencana.
- Murni Winarsih. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Nurdin, Ali. 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Ngalimun. 2018. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Heri. 1998. *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC
- Permanarian, Somad dan Tati Hernawati. 1996. *Orthopedagogik Tunarungu*. Jakarta. Ditjen Dikti.
- Sugiyono.2018.*Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Subagyo, P, J. 2011. *Metode Penelitian: Dalam Teori & Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Santrock, J, W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC
- Sukarelawati,2019.*Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*.Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Sit,Masganti.2017.*Piskologi Perkembangan Anak Usia Dini*.Depok:Kencana.
- Widjaya, Ardhi.2015.*Memahami Anak Tunarungu*. Yogyakarta: Familia.
- Anak Penyandang Disabilitas. JIM Unsiyah, 2(1),16-29.
- Rahmah 2018. Jurnal Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya.Iainkudus, Volume 6 Nomor 1, hal 1-15.
- Fatma laili 2018. Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Iainkudus, Volume 2 Nomor 1, hal 45-64.
- Buswar, Muhammad Hidayattullah, kaltim minim sekolah dan fasilita inklusi hasil sirvei ppdi, 02 april 2019,20 Januari 2021 jam 11.00 WITA. <https://disdik.samarindakota.go.id/kaltim-minim-sekolah-dan-fasilitas-inklusi-hasil-survei-ppdi/>
- Ika, penyandang disabilitas masih mengalami deskriminasi,03 desember 2015 diakses pada 15 Oktober 2020 jam 09:00 WITA. <https://ugm.ac.id/id/berita/10799-penyandang-disabilitas-masih-mengalami-diskriminasi>
- Bambang widodo,upaya memenuhi hak penyandang disabilitas, 06 maret 2020, 16 oktober 2020 jam 20:30 WITA. <https://ham.go.id/2020/03/06/upaya-memenuhi-hak-penyandang-disabilitas/>
- Fatwa, Agung Muhammad, hilangkan stigma negatif anak disabilitas, 29 juli 2020, 16 oktober 2020 jam 20:05 WITA. <https://validnews.id/nasional/Hilangkan-Stigma-Negatif-Anak-Disabilitas-wcV>
- Rini Kustianri, 3 tanda anak mengalami gangguan pendengaran, 20 juli 2018, 16 oktober 2020, jam 21:00 WITA. <https://difabel.tempo.co/read/1111770/3-tanda-anak-mengalami-gangguan-pendengaran/full&view=ok>
- Annisa harpini, disabilitas rungu, 08 oktober 2019, 12 november 2020 jam 13:00 WITA.

Sumber Lainnya

- Nuzula, F. 2015. Psikologi dan Komunikasi. *El-Hikam Volume VIII Nomor 2 Juli - Desember*.
- Sugiyono, & Republik Indonesia. Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif., Journal of Experimental Psychology: General § 2010.
- Aulia,Ade. 2017. Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri

<https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-tunarungu-2019.pdf>

Kemdikbud, referensi data SLB kota samarinda, 07 februari 2021 jam 15:00WITA.

<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=30401061>

Maulida, Safiera & Ratri Kusumaningtyas 2020. Jurnal Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Pasca Melahirkan Anak Pertama. COMMON, Volume 4 Nomor 1, hal 78-91.

Rakhmatin, Tina & Dian Amilia, 2018. Jurnal Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Autis Dalam Membentuk Kemandirian Anak, COMMON, Volumen 2 Nomor 2, hal 150-161.

Aisy, Nisrina Syifa & Veny Purba, 2020. Jurnal Pola Komunikasi Single Parent Terhadap Perkembangan Karakter Anak. COMMON, Volume 4 Nomor 2, hal 161-170.

Anazuhriah, 2019. Jurnal Pengurangan Ketidakpastian Melalui Komunikasi Interpersonal Remaja Panti Asuhan. COMMON, Volume 3 Nomor 1, hal 34-51.